

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, sudah dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (UU RI, 2009).

Obat tradisional di Indonesia sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, sehingga obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan. Indonesia kaya akan tanaman obat-obatan (herbal). Semakin dipahami manfaatnya, masyarakat semakin terbiasa menggunakan herbal dalam menghadapi berbagai keluhan dan gangguan kesehatan. Ternyata herbal yang digunakan banyak orang disekitar kita, contohnya pohon pisang yang bermanfaat sebagai penyembuh luka.

Tanaman obat saat ini telah banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai upaya penanggulangan masalah kesehatan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bidang yang sedang dikembangkan yaitu pemanfaatan tanaman obat sebagai sediaan obat. Tanaman obat yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Salah satu tanaman obat Indonesia yang secara empiris dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan memiliki khasiat antibakteri adalah *Musa paradisiaca* var. *sapientum* atau lebih dikenal dengan nama pisang ambon.

Luka merupakan suatu keadaan dimana terdapat jaringan tubuh yang mengalami kerusakan akibat benda tajam, zat kimia, gigitan hewan, sengatan listrik, dan lain sebagainya. Luka sayat merupakan suatu kerusakan yang terjadi pada jaringan kulit akibat trauma benda tajam seperti pisau, silet, kampak tajam, maupun pedang. Ketika jaringan tubuh mengalami luka maka terdapat beberapa efek yang ditimbulkan seperti pendarahan dan pembekuan darah, hilangnya seluruh atau sebagian fungsi organ, kontaminasi bakteri, respon stres simpatis, serta kematian sel (Handi, 2017).

Tumbuhan yang tumbuh di Indonesia banyak memiliki manfaat bagi kesehatan manusia di antaranya untuk meredakan panas, mengobati luka,

menurunkan tekanan darah, dan mencegah penyakit jantung. Dari tumbuhan itu adalah pohon pisang ambon (*Musa paradisiaca* var. *sapientum*) yang sudah dikenal lama dan dibudidayakan serta memiliki berbagai manfaat seperti buahnya dapat dimakan, daunnya digunakan untuk keperluan rumah tangga, batangnya pun dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Menurut hasil peneliti studi literatur jurnal I yang dilakukan oleh Yuliana Fatimah, 2017 dengan judul “Pengaruh Basis Salep Terhadap Sifat Fisik Sediaan Salep Ekstrak Etanolik Bonggol Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* Var. *Sapientum* L.) Sebagai Penyembuhan Luka Terbuka Pada Tikus”. Kandungan bonggol pisang yang berperan dalam penyembuhan luka adalah saponin, flavonoid, dan tanin pada sediaan salep (Pongsipulung et al., 2012). Kandungan flavonoid dan saponin berfungsi sebagai antibiotik (Adawiah & Riyani, 2015).

Menurut hasil peneliti studi literatur jurnal II yang dilakukan oleh Fauzul Husna, 2018 dengan judul “Uji Efek Penyembuhan Luka Gores Ekstrak Etanol Bonggol Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* Var. *Sapientum* L.) Pada Sediaan Krim Terhadap Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*)”. Bonggol pisang ambon (*Musa paradisiaca* var. *Sapientum*) pada sediaan krim secara tradisional mempunyai khasiat sebagai penyembuh luka. Hal ini sudah sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya di daerah desa Johar, Aceh Tamiang dengan cara mengoleskan getah pohon pisang ambon tersebut secara langsung. Kandungan kimia yang dapat membantu menyembuhkan luka flavonoid, saponin, dan tanin.

Menurut hasil peneliti studi literatur jurnal III yang dilakukan oleh Rahma Nafi'ah dkk, 2019 dengan judul “Uji Efektivitas Krim Kombinasi Ekstrak Etanol Kulit dan Ekstrak Etanol Pelepah Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* Var. *Sapientum* L.) Terhadap Luka Bakar Pada Tikus Putih Jantan (*Rattus novergicus*). Tumbuhan di Indonesia yang mempunyai efektivitas sebagai luka bakar adalah kulit dan pelepah pisang ambon (*Musa paradisiaca* var. *Sapientum* L.) pada sediaan krim kombinasi. Kulit pisang dan pelepah pisang mengandung flavonoid, saponin, steroid, glikosida dan tanin. Penggunaan kulit pisang dan pelepah pisang secara langsung pada kulit sebagai obat luka bakar dirasa kurang efektif, sehingga perlu dibuat sediaan yang mudah digunakan dan nyaman dikulit.

Menurut hasil peneliti studi literatur jurnal IV yang dilakukan oleh Jesica Supriadi, 2012 dengan judul “Pengaruh Ekstrak Etanol Kulit Pisang Ambon (*Musa paradisiaca*, L. forma *sapientum* L.) Dalam Mempercepat Durasi

Penyembuhan Luka Insisi Pada Mencit Swiss Webster Betina”. Selama ini, setelah memakan bagian daging dari buah pisang, kulit pisang segera dibuang karena dianggap sebagai barang yang tidak berguna atau limbah. Kulit pisang yang kita anggap sebagai limbah ternyata memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah dapat digunakan untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Akan tetapi, penggunaan kulit pisang sebagai bahan untuk mempercepat proses penyembuhan luka masih belum banyak didokumentasikan. Penggunaan kulit pisang yang belum matang untuk membantu mempercepat durasi penyembuhan luka sudah pernah dilakukan, namun pada penelitian terdahulu kulit pisang tidak diekstraksi, melainkan dibuat dalam bentuk gel. Kandungan metabolit sekundernya yaitu flavonoid, tanin, steroid dan saponin (Atzingen, 2011).

Menurut peneliti studi literatur jurnal V yang dilakukan oleh Mustika dkk, 2020 dengan judul “Pengaruh Pemberian Sediaan Emulgel-Kitosan Ekstrak Etanol Kulit Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* L.) Untuk Penyembuhan Luka Bakar Pada Kelinci”. Kulit pisang ambon (*Musa paradisiaca* L.) merupakan tanaman alam yang berpotensi sebagai penyembuh luka. Kulit pisang ambon pada sediaan emulgel kitosan memiliki beberapa efek farmakologi, seperti sebagai obat diare, uremia, hipertensi, disentri, diabetes dan luka bakar. Selain itu, tanaman pisang juga dapat digunakan untuk mengurangi reaksi inflamasi, nyeri, dan mengatasi gigitan ular serta mampu menyembuhkan luka bakar. Kandungan metabolitnya yaitu flavonoid, tanin, dan saponin.

Masyarakat sering menggunakan sediaan topikal untuk mengobati luka. Sediaan topikal yang sering digunakan berupa gel, salep dan krim. Sediaan gel sangat mudah diaplikasikan pada kulit serta memiliki penampilan fisik yang menarik dibanding sediaan topikal lainnya. Sediaan gel memiliki potensi lebih baik untuk mengelola obat topikal dibandingkan dengan salep, karena gel tidak lengket, stabil dan mempunyai nilai estetika yang bagus. Sediaan gel secara topikal dapat meningkatkan efektivitas dan kenyamanan dalam penggunaannya, antara lain mampu menyampaikan bahan obat dengan baik, dan menyebabkan jerawat cepat kering karena sifat gel yang mudah menguap, keuntungan lain sediaan gel antara lain mudah merata apabila dioleskan pada kulit, memberikan sensasi dingin, menyejukkan, melembabkan, tidak menimbulkan bekas di kulit, dan mudah berpenetrasi pada kulit (Yulia dkk., 2012).

Salep adalah sediaan setengah padat ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit atau selaput lendir (FI ed IV). Bahan obatnya larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep yang cocok (FI ed III). Salep tidak berbau tengik. Kecuali dinyatakan lain kadar bahan obat dalam salep yang mengandung obat keras atau narkotik adalah 10%.

Menurut Farmakope Indonesia Edisi III, Krim adalah bentuk sediaan setengah padat, berupa emulsi mengandung air tidak kurang dari 60% dan dimaksudkan untuk pemakaian luar. Krim adalah sediaan padat yang mengandung satu atau lebih bahan obat terlarut dalam bahan dasar yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari 5 Jurnal tentang “Studi Literatur Ekstrak Etanol Pisang Ambon (*Musa paradisiaca* Var. *Sapientum* L) Terhadap Aktivitas Penyembuh Luka”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat persamaan dan perbedaan aktivitas penyembuh luka dari masing-masing tumbuhan ekstrak etanol bonggol pisang ambon, ekstrak etanol kulit dan pelepah pisang ambon, dan ekstrak etanol kulit pisang ambon dari hasil literatur yang diperoleh?
- b. Pada konsentrasi berapakah dari masing-masing tumbuhan ekstrak etanol bonggol pisang ambon, ekstrak etanol kulit dan pelepah pisang ambon, dan ekstrak etanol kulit pisang ambon yang lebih efektif pada aktivitas penyembuh luka?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui aktivitas dari masing-masing tumbuhan ekstrak etanol bonggol pisang ambon, ekstrak etanol kulit dan pelepah pisang ambon, dan ekstrak etanol kulit pisang ambon terhadap aktivitas penyembuh luka.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aktivitas penyembuh luka dari masing-masing ekstrak etanol tumbuhan pisang ambon (bonggol pisang ambon sediaan salep, bonggol pisang ambon sediaan krim, kombinasi ekstrak etanol kulit dan pelepah pisang ambon, ekstrak etanol kulit pisang ambon, dan ekstrak etanol kulit pisang ambon sediaan emulgel kitosan) yang digunakan oleh tiap peneliti.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti : Menambah ilmu pengetahuan mengenai zat kimia yang terkandung dalam ekstrak etanol (bonggol pisang ambon sediaan salep, bonggol pisang ambon sediaan krim, kombinasi ekstrak etanol kulit dan pelepah pisang ambon, ekstrak etanol kulit pisang ambon, dan ekstrak etanol kulit pisang ambon sediaan emulgel kitosan) .
- b. Sebagai bahan informasi kepada bahan KTI tentang zat kimia yang ada di dalam tiap tumbuhan pisang ambon dari hasil studi literatur yang diperoleh untuk dibandingkan.